

PENERAPAN TEORI SEMIOTIKA DALAM PERANCANGAN TATA ARTISTIK FILM PENDEK FIKSI “DIPETHUK”

Shelvensia Thenata¹, Lala Santyaputri²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan

e-mail: shelvensiathenata@gmail.com¹, lala.santyaputri@uph.edu²

ABSTRAK

Film merupakan media audio visual yang mampu menjadi media komunikasi massa yang ampuh, baik sebagai hiburan, penerangan, bahkan pendidikan. Film sebagai media komunikasi mampu memberikan dampak dari segi sosial maupun psikologis kepada penonton. Hal ini tidak terlepas dari aspek teknis dan estetika yang membentuk sebuah film. Tata artistik sendiri berfokus pada aspek estetika film yang berperan dalam membangun kesan dan suasana visual sebuah film. Proses perancangan tata artistik film pendek “*Dipethuk*” menggunakan metode analisis teori semiotika Roland Barthes yang merupakan ilmu mengenai tanda, berupa bahasa dan kode-kode non-verbal serta teori metafora George Lakoff dan Mark Johnson. Dalam hal ini, tata artistik dirancang dengan membentuk metafora yang didukung dengan teori warna Faber Birren dan penelitian terhadap media yang akan digunakan. Sehingga, diharapkan penerapan teori semiotika pada perancangan tata artistik film pendek “*Dipethuk*” ini mampu memperkuat nilai estetika dan pemaknaan yang lebih kuat terhadap kesan dan suasana visual film yang ingin ditampilkan.

Kata Kunci: Film, Tata Artistik, Nilai Estetika, Semiotika, dan Metafora

PENDAHULUAN

Selama beberapa tahun terakhir, industri perfilman Indonesia semakin berkembang ditandai dengan apresiasi masyarakat terhadap film nasional yang juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada situs web filmindonesia.or.id yang menunjukkan data peningkatan jumlah penonton film nasional di bioskop Indonesia setiap tahunnya. Ini tidak terlepas dari adanya peningkatan kualitas produksi film dalam hal aktualitas dan konteks film terlepas dari berbagai tema dan genre film yang diproduksi.

Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi audio visual mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya dalam menyampaikan pesan kepada massa (Sobur, 2004). Film sebagai bentuk komunikasi modern kedua di dunia mampu menjadi medium komunikasi massa yang ampuh, bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga untuk penerangan dan pendidikan (Effendy, 2003). Sehingga film mampu memberikan dampak tertentu, berupa dampak sosial maupun psikologis terhadap penonton.

Kualitas dari segi teknis dan estetika sebuah film sangat berperan penting dalam mempengaruhi dampak yang diberikan film pada penonton. Tata artistik sendiri

berfokus pada aspek estetika film, dimana pekerjaan ini dilakukan oleh penata artistik (*art director*) yang bekerjasama dengan perancang produksi (*production designer*) dalam membangun dan memperkuat kesan dan suasana yang ingin ditampilkan dalam sebuah film. Kesan dan suasana tersebut dapat dibangun menggunakan konsep teori *mise-en-scène* yang berperan mempengaruhi perasaan penonton melalui tampilan visual yang memperhatikan aspek tata lokasi, pencahayaan, kostum, dan aktor film yang didesain menyerupai dunia nyata yang ingin dibangun (Barsam, Richard Meran., dan Dave Monahan, 2010).

Dalam meningkatkan nilai estetika dari tampilan visual film pendek fiksi "*Dipethuk*", maka perlu adanya pemberian makna pada aspek tata artistik, dimana makna tersebut dibangun melalui penggunaan teori semiotika yang merupakan ilmu mengenai tanda dalam bentuk metafora. Sehingga, film yang berkisah mengenai seorang gadis bernama Tari yang telah melakukan *ngenger* sejak masih kecil pada Bu Dariati, namun tiba-tiba dijemput paksa bapaknya untuk dinikahkan saat beranjak dewasa mampu memiliki tampilan visual yang kuat dalam mendukung karakter dan suasana yang ingin dibangun. Penambahan makna berupa metafora dalam perancangan tata artistik film ini, bertujuan untuk meningkatkan kualitas berupa aktualitas maupun nilai estetika dari tampilan visual film ini sendiri. Maka dari itu, penulis hendak memaparkan proses perancangan tata artistik untuk film pendek "*Dipethuk*" yang didasari pada teori semiotika Roland Barthes serta teori tanda dan metafora George Lakoff dan Mark Johnson.

KAJIAN TEORI

Semiotika

Teori semiotika merupakan ilmu yang identik membahas mengenai lambang dan tanda-tanda yang bersifat non-verbal. Kata semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*seme*" atau "*semiotikos*" yang berarti penafsir tanda-tanda. Sebagai teori komunikasi, semiotika memandang bahwa proses komunikasi didasarkan pada sistem tanda termasuk bahasa dan kode-kode non-verbal. Salah satu tokoh pencetus teori semiotika Roland Barthes, mengembangkan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure yang berfokus pada analisis sistematika struktur bahasa dan sistem tanda sebagai sebuah fenomena sosial.

Pada teori semiotika Saussure, makna (*signification*) dalam konsep semiotika terbagi menjadi tiga, yaitu tanda (*sign*), penanda (*signified*), dan petanda (*signifier*). Teori ini kemudian dikembangkan oleh Barthes yang berpendapat bahwa makna (*signification*) dapat dipahami sebagai proses sistem signifikasi dimana penanda (*signified*) saling bergantung dengan petanda (*signifier*) untuk menghasilkan sebuah tanda (*sign*). Sehingga Barthes mengembangkan konsep utama semiotika menjadi berfokus pada penanda (*signified*) dan petanda (*signifier*). Petanda (*signifier*) merupakan objek atau bentuk fisik dari tanda yang mampu dipersepsikan manusia melalui indera yang kemudian menjadi penanda (*signified*) karena arti yang dimiliki.

Dalam melakukan analisis semiotika, Barthes (1964) menemukan bahwa setiap orang mampu memiliki interpretasi yang berbeda-beda dalam proses membaca sebuah tanda dikarenakan perbedaan latar belakang kehidupan yang dimiliki. Barthes kemudian menemukan konsep denotasi dan konotasi, dimana disebutkan

adanya *order of signification*, dimana denotasi sebagai *order of signification* pertama yang mengartikan sebuah tanda secara lugas dan secara ideal pemaknaannya telah disepakati secara universal. Konotasi kemudian menjadi *order of signification* kedua yang mengandung perubahan makna kata dikarenakan adanya perbedaan interpretasi masing-masing individu karena perbedaan latar belakang internal dan eksternal.

Tanda dan Metafora

Pada teori semiotika, istilah "metafora" bukan merupakan sebuah kategori tanda yang spesifik. Dalam linguistik kognitif, metafora lebih dikenal dengan istilah "metafora konseptual" atau "metafora kognitif" yang merujuk pada pemahaman akan sebuah ide melalui hal lain. Ini dalam artian metafora konseptual digunakan sebagai strategi semiotik dalam memahami sebuah ide yang kompleks dan abstrak melalui sebuah istilah yang lebih sederhana (Danesi, 2004). Penerapan metafora sendiri tidak hanya terbatas dalam bahasa saja, melainkan juga pikiran maupun tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang membuat sistem konseptual manusia cenderung tidak disadari dan secara alamiah bersifat metafora (Larkoff, Johnson, 1980).

METODOLOGI

Dalam proses pra-produksi film "*Dipethuk*", perancangan tata artistik dibuat dengan menggunakan analisis teori semiotika. Analisis ini digunakan untuk memberikan makna lebih pada elemen-elemen yang akan digunakan untuk membentuk aspek tata artistik, seperti tata lokasi, properti, kostum, tata riasan, dan tata rambut aktor. Ini dilakukan untuk memperkuat nilai estetika film yang nantinya juga akan memengaruhi kualitas dari film yang akan diproduksi. Penggunaan metafora sebagai strategi semiotika dalam menyampaikan hal yang abstrak ke dalam bentuk dan cara yang konkret (Danesi, 2004) diberikan pada elemen-elemen penting yang mampu membangun kesan dan suasana yang ingin ditampilkan sesuai dengan isi naskah film.

PEMBAHASAN

Perancangan tata artistik diawali dengan proses bedah naskah yang juga diiringi dengan pembedahan karakter yang dilakukan oleh sutradara. Pembedahan karakter dilakukan dengan tujuan untuk memahami keseluruhan gambaran karakter secara detail, baik dari segi fisik, sosiologi, dan psikologi yang berperan penting dalam membentuk penampilan karakter secara visual (Klenner, 2019). Pembedahan naskah juga dilakukan untuk membuat daftar dari tata lokasi, properti, dan kostum yang dibutuhkan untuk memvisualisasikan naskah film.

Proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan pemberian unsur metafora pada elemen-elemen tata artistik yang didukung dengan analisis semiotik yang didukung dengan teori warna Faber Birren dan penelitian terhadap media yang akan digunakan dalam merancang visual dari tata artistik yang diperlukan. Berikut merupakan analisis dari penerapan teori semiotika pada perancangan tata artistik untuk film pendek "*Dipethuk*":

1. Tari

Tabel 1 Penerapan Teori Semiotika pada Perancangan Tata Artistik Karakter Tari.

1.	Scene	Tari sedang sibuk membersihkan seluruh perabot rumah dengan sigap.
	Denotasi	Wardrobe Tari: - Pakaian berupa baju piyama katun polos berwarna biru tua. - Rambut model <i>ponytail</i> yang diikat rendah.
	Konotasi	- Warna biru identik dengan karakter <i>introvert</i> , tertutup, kalem, namun intelektual, dan tulus (Birren, 1961). Ini menunjukkan karakter Tari yang memiliki sifat kalem, lihai dan tulus dalam melakukan pekerjaannya walaupun memiliki status sebagai seorang PRTA. Penggunaan warna yang lebih gelap juga untuk menunjukkan karakter Tari yang tertutup. - Jenis pakaian berupa baju piyama berbahan katun bertujuan untuk memperkuat karakter Tari yang sederhana. - Model rambut <i>ponytail</i> yang diikat rendah bertujuan untuk menunjukkan sifat Tari yang rapih namun tidak agresif.
2.	Scene	Tari dan Dariati sedang merajut bersama.
	Denotasi	Tari merajut sebuah taplak piring kecil menggunakan benang berwarna kuning pudar dan tampak sudah hampir selesai.
	Konotasi	Rajutan yang hampir selesai untuk menandakan bahwa Tari memiliki karakter yang cekatan dan giat dalam melakukan pekerjaannya. Warna kuning bermakna sifat optimisme dan keceriaan (Birren, 1961) yang merupakan perasaan Tari saat melakukan hobinya berupa merajut. Namun, warna tersebut juga bermakna sebuah peringatan adanya hal tidak menyenangkan yang akan dialami Tari. Jenis rajutan Tari berupa taplak piring berukuran kecil bermakna bahwa Tari memiliki sifat kurang percaya diri dengan dirinya sendiri sehingga usahanya kadang tidak dihargai, dalam hal hubungan Tari dengan bapaknya. Ini merupakan bentuk metafora, dimana taplak piring yang telah dirajut dengan susah payah terkadang tidak dipedulikan dan pada akhirnya tidak dijaga dan dibiarkan menjadi kotor, lalu dibuang saat rusak.
3.	Scene	Bapak datang dan menjemput paksa Tari dengan alasan untuk dinikahkan.
	Denotasi	Wardrobe Tari: - Pakaian berupa baju kaos polos berwarna biru tua dan celana kain berwarna hitam. - Rambut model <i>ponytail</i> yang diikat rendah.
	Konotasi	- Warna biru merepresentasikan karakter Tari yang <i>introvert</i> , tertutup, dan kalem. Warna hitam identik dengan sifat suram, kesedihan, dan penyesalan (Birren, 1961). Ini bertujuan untuk memperkuat karakter Tari, dimana kedatangan Bapak membuat Tari teringat dengan latar belakang kehidupannya, dimana ibunya telah meninggal dan Bapak secara tidak langsung sebagai salah satu penyebab kematian ibunya. - Jenis pakaian berupa baju kaos dan celana kain bertujuan untuk menunjukkan karakter Tari yang sederhana. - Model rambut <i>ponytail</i> yang diikat rendah menunjukkan sifat Tari yang kurang agresif.
	Scene	Tari melakukan aktivitas sehari-hari, seperti memasak, membersihkan perabot rumah, dan membereskan pakaiannya pada sisa-sisa hari terakhirnya bekerja di rumah Dariati.
	Denotasi	Wardrobe Tari: - Pakaian berupa baju kaos polos berwarna hitam dan celana panjang

4.		berwarna abu-abu. - Rambut model <i>ponytail</i> yang diikat rendah.
	Konotasi	- Warna hitam memiliki sifat yang membuat warna lain terlihat lebih terang, warna ini juga melambangkan kesunyian, misteri, ketakutan. Warna abu-abu merupakan kombinasi dari warna hitam dan putih (Birren, 1961). Ini untuk menunjukkan perasaan Tari yang sedih, hampa, juga dilema dalam membuat keputusan besar untuk hidupnya, yaitu kembali ke kampung halamannya dan dinikahkan secara paksa atau mengejar kebebasannya dalam menentukan arah hidupnya. - Jenis pakaian berupa baju kaos dan celana panjang bertujuan untuk menunjukkan karakter Tari yang sederhana. - Model rambut <i>ponytail</i> yang diikat rendah menunjukkan sifat Tari yang tidak agresif.
5.	Scene	Tari duduk di salah satu kursi di dalam sebuah bus tepat di sebelah jendela, sambil terus memandang ke arah luar jendela.
	Denotasi	Wardrobe Tari: - Pakaian berupa baju kaos polos berwarna abu-abu dan celana <i>jeans</i> berwarna hitam. - Rambut model <i>ponytail</i> yang diikat tinggi. Properti Tari: - Tas pakaian besar berwarna coklat tua.
	Konotasi	- Warna abu-abu yang merupakan kombinasi dari warna hitam dan putih (Birren, 1961) menunjukkan ambiguitas akan keputusan yang dipilih Tari terhadap kehidupannya, untuk menarik rasa penasaran penonton. Warna hitam juga melambangkan keseriusan, martabat, dan percaya diri (Birren, 1961) yang secara tidak langsung menunjukkan keyakinan Tari terhadap pilihannya sendiri. - Penggunaan celana <i>jeans</i> dan model rambut berupa <i>ponytail</i> yang diikat tinggi bertujuan untuk menunjukkan adanya perkembangan karakter, dimana Tari merasa percaya diri terhadap dirinya sendiri dan siap menghadapi konsekuensi dari keputusannya tersebut. - Tas pakaian berwarna coklat tua menjadi <i>hint</i> mengenai keputusan Tari terhadap pilihannya tersebut, dimana coklat tua yang memiliki artian yang sama dengan camilan <i>dark chocolate</i> yang memiliki rasa pahit dan manis. Camilan ini merepresentasikan kehidupan Tari yang pahit karena hubungannya dengan Bapak, namun juga manis karena adanya Bu Dariati. Hal ini juga menandakan bahwa keputusan Tari akan membawa kehidupan yang manis juga.

2. Dariati

Tabel 2 Penerapan Teori Semiotika pada Perancangan Tata Artistik Karakter Dariati.

1.	Scene	Tari dan Dariati makan siang bersama.
	Denotasi	Wardrobe Dariati: - Pakaian berupa baju batik Semarang berwarna ungu dan coklat dengan motif daun. - Rambut dijepit konde.
	Konotasi	- Warna ungu identik dengan karakter yang bijak, memiliki pangkat, kemewahan. Warna coklat identik dengan sifat sederhana, kuat, ramah, dan tua (Birren, 1961). Ini dilatarbelakangi dengan Dariati yang memiliki status sebagai majikan Tari, namun memiliki karakter yang ramah dan sederhana. - Jenis pakaian berupa baju batik Semarang bertujuan untuk menunjukkan lokasi cerita yang berlatarbelakangi di Semarang. Daun

		<p>sendiri merupakan bagian penting dari tumbuhan yang berfungsi sebagai organ pernafasan dan melakukan proses fotosintesis (kompas.com). Ini bermakna bahwa Dariati memiliki peran dan pengaruh yang penting terhadap karakter Tari.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Model rambut yang dijepit konde menggunakan jepitan rambut bertujuan untuk memperkuat kesan sederhana dan rapih.
2.	Scene	Dariati dan Tari sedang merajut sambil mendengarkan lagu lawas Jawa populer dari radio tape.
	Denotasi	Dariati merajut sebuah topi menggunakan benang berwarna hijau pekat dan tampak masih setengah jadi.
	Konotasi	Dariati memiliki rajutan yang masih jauh dari selesai untuk memperkuat karakternya sebagai orang tua yang sudah lamban dan tidak segesit Tari. Warna hijau melambangkan harapan, kesuburan, dan kesuksesan (Birren, 1961) yang dimiliki Dariati terhadap Tari pada dialog, dimana Dariati menawarkan Tari untuk kursus jahit dan membahas mengenai impian. Jenis rajutan berupa topi yang merupakan penutup dan pelindung kepala bertujuan untuk mendukung peran Dariati yang secara tidak langsung juga menjadi orang tua yang melindungi Tari dalam artian memberikan Tari kesempatan untuk mengembangkan bakatnya dengan harapan mampu membantunya di masa depan.
3.	Scene	Dariati, Tari, dan Bapak duduk di ruang tamu dan membahas mengenai keputusan Bapak yang datang dan menjemput paksa Tari dengan alasan untuk dinikahkan.
	Denotasi	<p>Wardrobe Dariati:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pakaian berupa baju batik motif asem arang berwarna ungu. - Rambut dijepit konde.
	Konotasi	<ul style="list-style-type: none"> - Warna ungu identik dengan karakter yang bijak, memiliki pangkat, kemewahan (Birren, 1961) yang bertujuan untuk memperkuat status Dariati sebagai majikan Tari dan memiliki pengaruh dalam keputusan yang berhubungan dengan Tari. - Jenis pakaian berupa baju batik asem arang bertujuan untuk memperkuat suasana yang sedang terjadi. Motif asem arang sendiri merupakan batik khas Semarang yang terinspirasi dari pohon asem arang yang jarang ada di Semarang (infobatik.id). Buah asem sendiri

3. Bapak

Tabel 3 Penerapan Teori Semiotika pada Perancangan Tata Artistik Karakter Bapak.

Scene	Bapak datang ke rumah Bu Dariati dan menjemput paksa Tari dengan alasan untuk dinikahkan.
Denotasi	<p>Wardrobe Bapak:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pakaian berupa baju kaos berkerah berwarna merah dan celana panjang kain berwarna hitam. - Rambut natural, tidak ditata.
Konotasi	<ul style="list-style-type: none"> - Warna merah memperkuat sifat agresif, temperamental, dan kejam dari Bapak, dimana Bapak selama ini memanfaatkan Tari bahkan Ibu Tari demi kepentingannya sendiri tanpa memperdulikan keluarganya. Warna hitam menunjukkan kekuatan, martabat, dan suram (Birren, 1961). Ini dilatarbelakangi dengan karakter Bapak yang memandang dirinya memiliki kekuatan untuk mengatur hidup Tari dan juga memiliki martabat yang harus ia pertahankan hingga tega merelakan anak dan istrinya.

- | | |
|--|--|
| | <ul style="list-style-type: none">- Jenis pakaian berupa baju kaos berkerah yang berkerut dan dibiarkan berada di luar celana menunjukkan sifat Bapak yang berusaha tampak rapih dan beribawa, namun tetap tidak dapat menyembunyikan temperamen dan sifat buruknya.- Rambut yang tidak ditata juga mengurangi nilai wibawa yang ingin ditampilkan Bapak dihadapan Dariati. |
|--|--|

SIMPULAN & REKOMENDASI

Metafora pada perancangan tata artistik, berupa *wardrobe* dan *looks* dari masing-masing karakter utama film dan properti penting yang akan digunakan dalam membangun suasana dan kesan yang hendak dibangun didasarkan pada analisis teori semiotika Roland Barthes, berupa denotasi dan konotasi. Unsur denotasi dan konotasi yang hendak dibangun juga berdasar pada referensi teori, seperti teori warna milik Faber Birren dan penelitian mendalam terhadap media yang digunakan. Referensi teori-teori tersebut diambil melalui buku-buku yang berfungsi untuk memperkuat faktor validitas dan *verisimilitude* dari tata artistik yang dirancang. Sehingga, tata artistik yang dirancang mampu memperkuat nilai estetika film serta membangun kesan dan suasana film yang ingin ditunjukkan.

Proses perancangan tata artistik dapat dilakukan dengan berbagai metode. Analisis teori semiotika yang diterapkan pada makalah ini dapat menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk merancang tata artistik. Dengan menggunakan metode ini, tata artistik yang dihasilkan mampu memiliki nilai estetika dan pemaknaan yang lebih kuat membangun kesan dan suasana visual film. Sehingga, dalam merancang tata artistik, menjadi penting untuk menemukan dan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barsam, R. M., Monahan, D., & Gocsik, K. M. (2010). *Looking at movies: An introduction to film* (3rd ed.). New York: W.W. Norton.
- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology* (A. Lavers & C. Smith, Trans.). New York: Hill & Wang.
- Birren, F. (1961). *Color psychology and color therapy: A factual study of the influence of color on human life*. Diakses pada 4 November 2020, dari http://www.spsycher.ch/Faber_Birren.pdf
- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory* (3rd ed.). Toronto, Ontario: Canadian Scholars' Press.
- Effendy, Onong U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Klenner, R. (2019). *Directing Screen Performance*. New York, USA: Bloomsbury Publishing.

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago, IL: University of Chicago Press.

Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jurnal dan Situs Web

Film Indonesia. (2020). *Data Penonton*. Diakses pada 4 November 2020, dari <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2020>

Informasi Batik Indonesia. *Batik Motif Asem Arang*. Diakses pada 4 November 2020, dari infobatik.id/batik-motif-asem-arang/.

Mediarta, A. (3 Maret 2020). *Perkembangan Film Indonesia 2019: Bukan Sekadar Jumlah Penonton*. Diakses pada 4 November 2020, dari <http://filmindonesia.or.id/article/perkembangan-film-indonesia-2019-bukan-sekadar-jumlah-penonton#.XI3oCSgzbDc>

Nugroho. I. (2 Februari 2014) *Filosofi buah Tamarin*. Diakses pada 4 November 2020, dari <https://widyagama.ac.id/iwan-nugroho/2014/02/filosofi-buah-tamarin/>

Welianto, A. (4 September 2020). *Bagian dan Fungsi Daun*. Diakses pada 4 November 2020, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/09/04/214000669/bagian-dan-fungsi-daun?page=all>

Wibisono, R. (14 August 2020). *Mengenal Batik Semarang yang Sempat Hilang Akibat Perang*. Diakses pada 4 November 2020, dari <https://www.semarangpos.com/mengenal-batik-semarangan-yang-sempat-hilang-akibat-perang-1045707>